

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kenakalan siswa merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global yang semakin merebak di lingkungan sekitar. Permasalahan yang ada sekarang merupakan transisi dari berbagai bidang yang ada, diantaranya dalam bidang ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, bahkan dalam pendidikan sekolah sekarang. Masalah yang mudah atau ringan dapat diselesaikan sendiri. Tetapi apabila suatu masalah yang sukar atau sulit seringkali menuntut orang lain untuk membantu menyelesaikannya. Menurut W. S. Winkel S. J menyatakan bahwa:

Mengalami suatu masa transisi menimbulkan segala macam tantangan dan kesukaran, baik bagi mereka yang sudah berumur agak tua maupun bagi mereka yang masih muda. Tantangan dan kesukaran ini dapat bersifat ringan, agak berat bahkan sangat berat sesuai dengan penilaian seseorang terhadap hal yang dihadapinya.<sup>1</sup>

Masalah kenakalan remaja dewasa kini sudah berdampak pada masyarakat dan sudah meresahkan masyarakat sekitar, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar, bahkan merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok desa. Akhir-akhir ini masalah tersebut sudah menjadi masalah mendunia karena merasa sudah sulit untuk ditangani, dihindari dan diperbaiki kembali. Kenakalan tersebut sudah merambah seperti halnya dalam merosotnya moral, etika, dan moral-moral yang tidak semestinya terjadi di masyarakat sekarang.

Kenakalan siswa tersebut baik dari segi kualitas dan kuantitas yang menimbulkan kekhawatiran banyak pihak, baik masyarakat, pemerintah, dan orangtua. Salah satu faktor kenakalan remaja adalah karena faktor keluarga yang kurang harmonis, pendidikan yang salah, serta keadaan sekolah dengan sistem pendidikan yang tidak menarik dan menjenuhkan. Akibatnya banyak sekali kerugian yang harus ditanggung, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang-orang disekitar mereka. Pada saat ini banyak para siswa yang masih terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan yang terlarang, tawuran antar pelajar, berkendara kebut-kebutan di jalan raya, sampai seks bebas dan kenakalan yang lainnya. Hal tersebut dapat menyeret siswa pada sebuah pergaulan yang relatif mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Akibatnya siswa serta keluarganya harus menanggung beban yang cukup berat.

Untuk itu, Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mampun dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri

---

<sup>1</sup> W. S. Winkel S. J, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1991), 14.

maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “*Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran*”. (Al – Ashr [103] 1-3.<sup>2</sup>

Selain itu kenakalan siswa terjadi dalam bidang pendidikan terjadi dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan norma-norma sekolah yang sudah umum terjadi, dan kesulitan dalam membina hubungan baik dengan guru mata pelajaran. Masalah kenakalan remaja tersebut khususnya di kalangan siswa perlu mendapat perhatian dan penanganan secara profesional serta berkelanjutan antara lain oleh guru, sekolah dan orang tua siswa. Hal ini mengingat semakin majunya dunia terlebih pada era globalisasi dewasa ini, semakin banyak godaan dan tuntutan kehidupan yang cenderung mendorong sikap mental serta perilaku menyimpang setiap individu. Untuk menanggulangi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa, maka perlu upaya pembinaan terhadap siswa secara terintegrasi antara sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat. Pembinaan ini dapat efektif dan efisien, jika dilakukan dengan tindakan konkrit oleh sekolah secara formal

---

<sup>2</sup> Qs. Al-Ashr (103) : 1-3

dalam bentuk program yang berkelanjutan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam Undang-Undang nomor 21 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP nomor 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan bimbingan oleh tenaga pendidik yang kompeten merupakan hasil bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 pasal 25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>3</sup>

Berdasarkan alasan dan dasar pertimbangan tersebut harus perlu adanya upaya pembinaan terhadap siswa, karena ditinjau dari segi usia dimana siswa adalah tergolong remaja pada usia antara 13 tahun sampai 16 tahun yang menunjuk pada rentang usia peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, saat remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa transisi persiapan untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Pada masa transisi usia ini pada umumnya banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Anak (siswa) pada usia ini belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi tingkah lakunya kerap meniru orang dewasa, seperti merokok, meminum minuman keras beralkohol, kluayuran di malam hari,

berkelahi, berkelakuan melanggar asusila. Tingkah laku yang cenderung mengarah pada tindakan negatif (tidak baik) ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak secara dini. Jika dibiarkan lambat laun tingkah laku yang negatif itu menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan terbawa dan mewarnai pola tingkah lakunya hingga dewasa. Di samping itu juga akan merusak moral anak (siswa) itu sendiri dan berimbas terutama pada remaja yang lain.

Penulis membidik MTsN Tanjungtani Prambon yang terletak di Jl. KH. Imam Ghazali 05 Desa Sanggrahan sebagai objek karena meski berlokasi di pedesaan yang jauh dari transportasi umum dan fasilitas-fasilitas umum lainnya, tetapi perkembangan dalam bidang akademisnya tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang terletak di kota-kota besar dengan berbagai fasilitas umum dan fasilitas pendidikan lainnya, apalagi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang favorit atau yang bertaraf RSBI atau SBI yang tentunya disertai fasilitas pendidikan yang lengkap.<sup>4</sup>

Dan mengapa peneliti meneliti di MTsN Tanjungtani Prambon karena madrasah tersebut merupakan madrasah yang beda dari madrasah lainnya. Dalam membantu siswa mengatasi masalahnya, maka di lembaga-lembaga pendidikan (madrasah) diadakan program bimbingan dan penyuluhan atau bimbingan konseling. Selain itu dalam menanggapi siswa yang bermasalah, dari pihak sekolah selalu bertanggungjawab yang besar dalam proses belajar mengajar dan memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah. Dari mulai

---

<sup>3</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi (Bimbingan dan Konseling)* (Jakarta: Erlangga, 2015), 19

<sup>4</sup> Observasi, di TU MTsN Tanjungtani Prambon, 30 Maret 2017.

guru BK, guru mata pelajaran, dan sampai Kepala sekolah juga andil dalam rangka menangani masalah-masalah guna meningkatkan mutu individu dan lembaga pendidikan (madrasah).

Sehubungan dengan keberadaan MTsN Tanjungtani Prambon, apabila dilihat dari segi pengelolaannya bisa dikatakan baik sehingga menjadi ketua salah satu KKM se-kabupaten Nganjuk, menjuarai olimpiade tiap tahunnya, baik tingkat karisidenan maupun tingkat Jawa Timur. Akan tetapi di sisi lain ada sebuah masalah yang urgen yang perlu ditangani, yaitu terjadinya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Hal ini harus segera diatasi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.<sup>5</sup>

Diantara pelanggaran yang dilakukan siswa di MTsN Tanjungtani prambon tersebut hampir sama dengan penjelasan diatas, antara lain membolos sekolah, terlambat masuk sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti atribut tidak lengkap, membawa alat perjudian/kartu, berambut panjang bagi laki-laki, berkuku panjang, merokok, berpacaran, membawa HP dan lain-lain. Dengan itu guru BK sudah berupaya memanggil siswa yang melakukan pelanggaran tersebut dengan cara diarahnya yang lebih baik, dan menasehatinya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian secara mendalam melalui penelitian dengan judul: **“Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa di MTsN Tanjungtani Prambon”**.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi TU MTsN Tanjungtani Prambon, 30 Maret 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?
3. Bagaimana upaya bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?
3. Untuk mengetahui upaya bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MTsN Tanjungtani Prambon?

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Lembaga
  - a. Menjadi tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah sekaligus sebagai bahan referensi bagi yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

- b. Sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah dalam memberikan sarana dan prasarana serta perhatian yang sungguh-sungguh terhadap bimbingan dan konseling sehingga efektifitas dan efisiensi dalam peningkatan belajar dapat berjalan dengan baik.
  - c. Sebagai upaya pemantapan keberadaan layanan bimbingan dan konseling dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- a. Membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi pelaksanaan program-program yang telah disusun sebelumnya sehingga dapat diketahui keefisienan program-programnya.
  - b. Sebagai gambaran tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa tersebut.
3. Bagi Penulis

Agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di sekolah dan sebagai pengalaman hidup yang sangat bermanfaat bagi masa depan. Selain itu sebagai pengalaman praktis di bidang penelitian.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi strategi bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di sekolah dan di masyarakat pada umumnya. Selain itu juga sebagai referensi bagi pembaca yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.